



Analisis Syahadat sebagai Ujaran Performatif dalam *Speech Act Theory* John L. Austin

Nayaka Inabhimantra Wiwudha ^{a,1}, Syauci Royyan Fa'izul Khak ^{b,2}, Muhammad Nikmal Anas Alhadi ^{c,3}, Ika Yunia Fauzia ^{d,4}

^{a, b, c} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^d Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya, Indonesia

¹ nayaka2520@gmail.com

² syauciqhag05@gmail.com

³ muhhammad.nikmal@uinsa.ac.id

⁴ ika.yunia@perbanas.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: January 2, 2026

Revised: February 27, 2026

Accepted: March 1, 2026

Keywords:

Shahada; Performative Utterance; Austin; Speech Act Theory; Islamic Theology

Kata-kata Kunci:

Syahadat; Ujaran Performatif; Austin; Teori Tindak Tutur; Teologi Islam

DOI:

<https://doi.org/10.53396/meda.a.v7i1.818>

ABSTRACT:

This study analyzes the shahada through the framework of speech act theory developed by John Langshaw Austin. Traditionally, the shahada has been interpreted within a normative theological framework as a declaration of faith and the foundation of Muslim identity. This research aims to broaden that understanding by examining the shahada as a performative utterance that carries linguistic action and social implications. The study employs a qualitative approach based on library research and conceptual analysis of Austin's speech act theory and its systematic development by John Searle. The findings demonstrate that the recitation of the shahada can be understood as a performative act involving locutionary, illocutionary, and perlocutionary dimensions simultaneously. Within the social context, the shahada functions as a linguistic declaration that marks an individual's transition into the Muslim community. However, the analysis also reveals the limitation of speech act theory in addressing the ontological and existential-transcendent dimension of the shahada, since Austin's performativity primarily relies on social conventions rather than theological realities that transcend linguistic structures.

ABSTRAK:

Penelitian ini menganalisis kalimat syahadat dalam perspektif teori tindak tutur yang dikembangkan oleh John Langshaw Austin. Selama ini, syahadat umumnya dipahami dalam kerangka teologis normatif sebagai pernyataan keimanan dan fondasi identitas Muslim. Penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman tersebut dengan menafsirkan syahadat sebagai ujaran performatif yang mengandung tindakan linguistik dan implikasi sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis konseptual terhadap teori tindak tutur Austin serta pengembangannya oleh John

Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelafalan syahadat dapat dipahami sebagai tindakan performatif yang melibatkan unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara simultan. Dalam konteks sosial, syahadat berfungsi sebagai deklarasi linguistik yang menandai perubahan status seseorang menjadi bagian dari komunitas Muslim. Namun, analisis ini juga menunjukkan bahwa teori tindak tutur memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dimensi ontologis dan eksistensial-transenden syahadat, karena validitas performatif Austin terutama bertumpu pada konvensi sosial dan bukan pada realitas teologis yang melampaui bahasa.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang krusial dalam berkomunikasi. Sementara kajian manfaat praktis dibalik penggunaan bahasa sebagai komunikasi bersifat pragmatik. Pragmatik dalam konteks demikian merupakan penyelidikan mendalam terhadap suatu makna pembicara dan dampaknya pada lawan bicara¹. Apabila peran pragmatik tersebut ditarik pada ranah yang lebih luas, peran analisis makna tersebut tercakup dalam filsafat bahasa. Terhadap bahasa, filsafat memiliki dua tujuan utama. Pertama, filsafat bertujuan untuk menyelidiki makna dibalik ekspresi kebahasaan yang kemudian dikenal sebagai filsafat bahasa (*philosophy of language*). Kedua, filsafat bertujuan menggunakan hasil penyelidikan tersebut untuk menyelesaikan berbagai problematika filosofis yang kemudian dikenal sebagai filsafat analitik atau filsafat linguistik².

Secara garis besar, terdapat dua pendekatan dalam memahami filsafat bahasa. Pertama, pendekatan idealistik (*ideal language*), yaitu pendekatan dalam segi fungsi deskriptif dan representasi bahasa³. Suatu ungkapan linguistik dinilai benar selama memiliki keterkaitan nyata dengan objek atau realitas yang ada di dunia atau bersifat koresponden⁴. Kedua, pendekatan umum (*ordinary language*), yaitu pendekatan dalam segi aplikasi bahasa dengan berbagai fungsinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Fokus penyelidikannya tidak lagi berkuat pada formalitas kebahasaan melainkan pada pemenuhan maksud atau tujuan para pengguna bahasa⁵. Pendekatan ini hadir sebagai tanggapan sekaligus kritik atas stagnansi pemaknaan bahasa yang diajukan oleh kelompok ideal. Nilai kebenaran yang dibawakan tentunya berbeda. Kebenaran pendekatan *ordinary language* didasarkan pada kebenaran performatif atau melihat pada tindakan yang terjadi⁶. Salah satu pendekatan dalam *ordinary language*, yaitu *performative utterances* dan *speech act theory* yang digagas John Langshaw Austin (1911-1960 M).

Di sisi lain, kalimat syahadat, yang terdiri dari pernyataan kesaksian “*Asybadu an lâ ilâha illâ Allâh wa asybadu anna Muhammad rasûl Allâh*”, secara teologis dipahami sebagai inti dari akidah Islam dan pintu masuk menuju identitas keislaman.

¹ Wida Minayanti dan Muh Akbar Kurniawan, *Tindak Tutur Illokusi pada Podcast Bocor Alus Politik “Pusing Akibat Makan Siang Gratis,”* 7, no. 2 (Februari 2025): 12455–63, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8287>.

² Napoleon M. Mabaquiao Jr, “Speech Act Theory: From Austin to Searle,” *Augustinian* 19, no. 1 (2018): 1–1.

³ Mabaquiao Jr., *Speech Act Theory*.

⁴ Haura Salil Jinan Murtadlo Hirtsa Nugroho, “TEORI PENGETAHUAN DAN KEBENARAN ILMIAH PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU,” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (Januari 2025): 1, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art6>.

⁵ Mabaquiao Jr, “Speech Act Theory.”

⁶ Nugroho, “TEORI PENGETAHUAN DAN KEBENARAN ILMIAH PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU.”

Dengan kata lain, syahadat merupakan ekspresi keimanan seseorang⁷. Pengucapan syahadat hendaknya dilakukan dengan kesadaran dan niat yang tulus. Syahadat bukan sekedar bentuk deklarasi keyakinan yang terkait dengan perubahan status ontologis di hadapan Tuhan, melainkan tindakan yang secara langsung juga mengubah status sosial seseorang. Kalimat tauhid dalam syahadat mengantarkan pengucapnya kepada suatu keyakinan yang mantap bahwasanya ketundukan yang mutlak absolut itu hanyalah kepada Allah Swt dan Muhammad sebagai utusannya⁸. Menariknya, dimensi perubahan tersebut memiliki keselarasan dengan pendekatan performatifitas Austin. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan Teori Performatif hingga menjadi *ritual speech act*.

Napoleon Mabaquiao dalam “Speech Act Theory: From Austin to Searle” menjelaskan bahwasanya Austin memperkenalkan konsep tindak tutur performatif, membedakan antara tindak tutur lokusi dan ilokusi, serta menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna ujaran. Sementara Searle sebagai penerus Austin, mengembangkan sistematisasi teori ini dengan memperkenalkan klasifikasi konsisten untuk tindak tutur, membedakan antara tindakan ujaran dan proposisional, serta menekankan pentingnya aturan dan fakta dalam mendasari tindak tutur⁹.

Cheryl Mahmoud dalam “From Shahada to Akhirah': British Female Muslim Reverts' Journey through Islam. An Analysis of Language as a Marker of Islamic Identity” menjelaskan kritik William Labov dan David Fanshel terhadap Austin atas relativitas lokusi dan bias interpretasi perlokusi bagi pendengar. H. P. Grice bahkan memperkenalkan *Cooperative Principle*, di mana peserta percakapan bekerja sama untuk mencapai komunikasi yang berhasil. Implikasi dari beberapa kritik tersebut, yaitu urgensi lanskap sosial yang memainkan peran sentral di samping klasifikasi linguistik¹⁰.

Mahmoud kemudian mengutip Burder dan memposisikannya sebagai perluasan teori “Blessing’s trio of illocutionary forces” sebagai hasil penelitiannya atas doa dalam *blessing sequence* di Biara Ortodoks Rusia, doa memiliki dimensi deklaratif (permintaan), komisif, dan deklaratif. Argumen Daniel Vardenveken kemudian dihadirkan sebagai bentuk ambiguitas terhadap klasifikasi linguistik. Ia menunjukkan bahwasannya satu kata

⁷ Wiwi Dwi Daniyarti, “Konsep Syadahatain dan Konsekuensinya dalam Kehidupan,” *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.79>.

⁸ Fadillah Ramadhani, “Konsep Syahadat dalam Pandangan Ajaran Islam dan Kristen,” *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (Desember 2022): 3, <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.76>.

⁹ Mabaquiao Jr, “Speech Act Theory.”

¹⁰ Cheryl Mahmoud, “From Shahada to Akhirah': British Female Muslim Reverts' Journey through Islam. An Analysis of Language as a Marker of Islamic Identity,” 2014, https://www.academia.edu/3893301/From_Shahada_to_Akhirah_British_Female_Muslim_Reverts_Journey_through_Islam_An_Analysis_of_Language_as_a_Marker_of_Islamic_Identity.

dapat memiliki beberapa fungsi ilokusi, khususnya dalam *ritual speech act*¹¹. Dapat dipahami bahwasanya *speech act* Austin telah bergeser di tangan Searle sebagai deklaratif konstitusional hingga menjadi *ritual speech act*.

Dalam perkembangannya, khususnya dalam sepuluh tahun terakhir, terdapat beberapa penelitian lain yang mencoba menerapkan kerangka *speech act* dalam ujaran keagamaan. Al-Rojaie dalam “The pragmatic functions of religious expressions in Najdi Arabic” menyatakan bahwasanya ekspresi religius dalam dialek Arab Najdi tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan keagamaan literal, melainkan telah mengalami pergeseran fungsi pragmatik (*pragmatic drift*), sehingga menjadi perangkat komunikasi sosial yang multifungsi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, Chaer dkk. dalam “Discourse on the Extended Meaning of Shahada: A Cognitive-Pragmatic Approach” menyatakan bahwasanya syahadat memiliki makna kognitif, pragmatik, dan psikologis luas yang menjadikannya sebagai tindakan bahasa sekaligus proses epistemik dalam menegaskan keyakinan terhadap Tuhan. Ia menyimpulkan bahwa pengucapan syahadat secara pragmatik mengimplikasikan kepastian epistemik, karena tindakan “bersaksi” mensyaratkan keyakinan yang dianggap cukup kuat untuk membenarkan kesaksian tersebut, meskipun objek kesaksiannya bersifat transenden dan tidak empiris. Serupa dengan riset tersebut, Alsamhori dkk. dalam “Speech Acts as a Means of Influence and Social Interaction” mengkaji teori tindak tutur dari perspektif Austin dan Searle yang menekankan bahwasanya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat deskripsi, melainkan juga sebagai alat untuk bertindak dan membentuk realitas sosial¹².

Selain dalam kacamata teoritis, terdapat beberapa penelitian berbasis analisis terhadap syahadat dalam kurun sepuluh tahun terakhir. “Konsep Syahadatain dan Konsekuensinya dalam Kehidupan” oleh Wiwi Dwi Daniyarti menegaskan bahwa syahadat merupakan fondasi identitas Muslim yang memengaruhi perilaku moral, etos kerja, dan komitmen sosial¹³. Ujaran ini dilihat sebagai titik awal pembentukan pandangan hidup Islami yang konsisten. Sementara itu, terdapat penelitian lain yang berjudul “Konsep Syahadat dalam Pandangan Ajaran Islam dan Kristen” oleh Fadillah Ramadhani yang memberikan perbandingan antara syahadat dan pengakuan iman dalam Kekristenan¹⁴. Kajian ini menyoroti fungsi deklaratif dan implikasi sosial serta perbandingannya dalam kedua agama abrahamik tersebut.

¹¹ Mahmoud.

¹² Maha Ahmad Omar Alsamhori, Mona Izzat Seine, dan Zaid Khaled Al-Zuriqat, “Speech Acts as a Means of Influence and Social Interaction: Perspectives from Austin and Searle,” *Journal of Posthumanism* 5, no. 3 (April 2025): 3, <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.771>.

¹³ Daniyarti, “Konsep Syadahatain dan Konsekuensinya dalam Kehidupan.”

¹⁴ Ramadhani, “Konsep Syahadat dalam Pandangan Ajaran Islam dan Kristen.”

Sebagian besar penelitian terdahulu yang berbasis eksplorasi performatifitas Austin menunjukkan bahwasanya *speech act theory* pernah diuji dalam kerangka ritual keislaman, ujaran keislaman dan implikasinya terhadap dimensi transenden. Akan tetapi, seluruh literatur sebelumnya belum ada yang mencoba menguji teori Austin dalam Syahadat sekaligus membedakannya dalam ranah sosio-horizantal saja atau bahkan dapat menggapai medan transendental-vertikal. Perbedaan akan keduanya merupakan sebuah urgensi, sebab dengan menegaskan demarkasi antara kedua ranah tersebut, teori Austin memiliki batas yang jelas dalam pengaplikasiannya. Mengaburkan batas antara keduanya, sebagaimana telah dilakukan dalam sebagian besar artikel terdahulu, justru menjatuhkan harkat syahadat dalam lubang simplifikasi yang seyogianya tidak mampu menampung beban transendental yang muncul dalam ranah linguistik. Di sinilah letak rancang bangun gap analysis yang dibangun berupa *theoretical gap*¹⁵.

Sehingga, terdapat tiga kebaharuan utama dalam artikel ini. Pertama, aplikasi *speech act* dalam ritus keagamaan yang dapat mengubah status sosial seseorang. Kedua, Titik patah atau kelemahan teori Austin dalam relasi ontologis-transenden. Ketiga, solusi demarkasi teoritik atas penerapan Austin sebagai *ritual speech act*. Berdasarkan klaim *novelty* tersebut, kajian ini memperluas diskursus syahadat yang selama ini didominasi oleh pendekatan normatif-teologis menjadi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat bahasa dan studi keagamaan. Manfaat lain yang ditawarkan, yaitu integrasi antara filsafat bahasa dan teologi Islam. Syahadat tidak hanya diperlakukan sebagai proposisi doktrinal, tetapi sebagai tindakan linguistik yang memiliki konsekuensi sosial. Perlu ditegaskan sekali lagi, bahwasanya analisis ini murni hanya berlaku untuk membaca Syahadat dalam fungsi sosiologis-horizontalnya sebagai “tiket masuk komunitas,” dan sama sekali tidak dirancang untuk menyentuh hakikat eksistensial-teologisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data *library research* (sumber kepustakaan). Metode ini dipilih atas dasar kesesuaian tujuan penelitian berupa analisis kalimat syahadat dalam perspektif kebenaran performatif J. L. Austin¹⁶. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis konseptual dan analisis diskursus filosofis. Data primer yang digunakan, yaitu buku “How to Do Things

¹⁵ D. Anthony Miles, “Research Methods and Strategies Workshop: A Taxonomy of Research Gaps: Identifying and Defining the Seven Research Gaps,” *ResearchGate*, t.t., diakses 10 April 2025, https://www.researchgate.net/publication/319244623_ARTICLE_Research_Methods_and_Strategies_Workshop_A_Taxonomy_of_Research_Gaps_Identifying_and_Defining_the_Seven_Research_Gaps.

¹⁶ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2022).

with Words”¹⁷ yang berisi dua belas ceramah Austin terkait kebenaran performatif dan *speech act theory* serta “Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language”¹⁸ karya Searle yang memuat upaya sistematisasi struktur dan perkembangan teori Austin. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal dan riset terdahulu seputar *speech act theory* Austin, perkembangannya di tangan Searle, makna di balik syahadat, syahadat dalam berbagai perspektif tokoh Islam dan implikasi syahadat secara sosial keagamaan dalam pandangan Islam. Jurnal-jurnal tersebut sebagian besar ditulis dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Analisis utama dalam jurnal ini menggunakan analisis pragmatik formal dengan *speech act* Austin. Langkah pertama yang dilakukan, yaitu identifikasi ujaran, yakni kalimat syahadat itu sendiri. Langkah kedua, yaitu analisis makna syahadat itu sendiri secara struktur kata dengan mengikuti kutipan hadits dan pemaknaannya menurut beberapa tokoh Islam. Langkah berikutnya, yaitu klasifikasi tindak tutur berdasarkan kacamata Austin sebagaimana yang telah dipaparkan. Langkah selanjutnya, yaitu membedah batas-batas penerapan dari teori Austin itu sendiri dalam ranah keagamaan, khususnya syahadat. Langkah terakhir, yaitu menyatakan demarkasi klaim aplikasi teoritis Austin terhadap kalimat Syahadat disertai penarikan kesimpulan teoritik.

DISKUSI

Konsep Kalimat Syahadat dan Implikasinya

Secara etimologi, syahadat memiliki beberapa arti. Setidaknya terdapat tiga arti utama mengenai syahadat sebagaimana termuat dalam Kamus Al-Ma’ani. Pertama, memberitakan atau memberi kesaksian tentang apa yang dilihat. Kedua, mengakui atau menyatakan apa yang diketahui. Ketiga, segala sesuatu yang dapat ditangkap atau ditangkap dengan pancaindra¹⁹. Inti dari ketiganya, yaitu persaksian.

Sementara saksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian). Dalam pendefinisian tersebut, ditemukan kesamaan dengan makna dalam Bahasa Arab perihal adanya unsur pengamatan terhadap sesuatu kemudian memberitakannya. Sehingga dalam proses bersaksi secara etimologi terdapat unsur pengamatan dan pemberitaan

¹⁷ J.L. Austin, *How to Do Things with Words*, ed. oleh J. O. Urmson (Oxford: Oxford University Press, 1962).

¹⁸ John R. Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (Cambridge University Press, 1969).

¹⁹ Almaany Team, “تعريف و شرح و معنى شهادة بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط”، diakses 21 Agustus 2025, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B4%D9%87%D8%A7%D8%AF%D8%A9/>.

atau pernyataan setelahnya. Arti syahadat secara kebahasaan tidaklah berbeda jauh dengan syahadat secara istilah.

Dalam terminologi, syahadat adalah berkeyakinan bahwasanya Tuhan merupakan Zat yang Sang Maha Esa sebagaimana penjelasan Syekh Abd Al-Rahman. Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawy menganalogikan syahadat sebagai tiang Agama Islam atau pondasi agama. Sementara rukun-rukun Islam lainnya meliputi salat, zakat, puasa dan haji sebagai pelengkap dari bangunan keislaman²⁰. Maka, syahadat merupakan syarat sah dari seluruh rangkaian yang ada dalam ajaran Islam.

Dalam Kitab *Ta'limul Mubtadiin fi 'Aqid al-Din*, syahadat merupakan ekspresi keimanan pada Allah sebagai Tuhan secara universal. Syahadat merupakan ucapan penguat yang mengukuhkan eksistensi keislaman seseorang di tengah masyarakat. Syahadat memiliki peran sebagai keanggotaan individu dalam agama Islam²¹. Konsekuensi logisnya, menghindari ucapan syahadat merupakan pernyataan bahwasanya seseorang tidak beragama Islam. Implikasi ini berdasarkan struktur dari kalimat syahadat itu sendiri.

Lafaz syahadat terdiri dari persaksian terhadap tiadanya Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Secara struktur, syahadat terdiri dari dua bagian utama, yaitu syahadat tauhid sebelum huruf wawu (wawu *athaf*/konjungsi) dan syahadat rasul selepas huruf wawu. Oleh karena dua komponen inilah, syahadat kerap disebut syahadatain²². Redaksi syahadat sebagaimana redaksi hadits yang diwayatkan Ibn Umar, yaitu²³:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah rasul (utusan) Allah.

Masing-masing komponen dari syahadat memiliki pemaknaan yang krusial dalam iman keislaman. Syahadat tauhid memiliki arti pengikraran bahwasanya tidak ada satupun entitas yang layak mendapatkan persembahan kecuali Allah. Konsekuensinya, seluruh yang diperintahkan oleh Tuhan dan segala yang dilarangnya merupakan perkara yang wajib dipatuhi. Syahadat tauhid merupakan pernyataan keesaan

²⁰St Johariyah, "SYAHADAT MEMBANGUN VISI DAN MISI KEHIDUPAN," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (Desember 2020): 2, <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.90>.

²¹Abdul Hanan, "Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab Ta'limul Mubtadiin Fi 'Aqid al-Din," *MASILE* 2, no. 1 (Juni 2021): 1, <https://doi.org/10.1213/masile.v2i1.25>.

²²Pangulu Abdul Karim, "MEMA'NAI SYAHADATAIN DAN KEUTAMAANNYA DALAM KEHIDUPAN," *NIZHAMIYAH* 7, no. 2 (November 2017): 2, <https://doi.org/10.30821/niz.v7i2.190>.

²³Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi, *Arba'in An-Nawawiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.).

secara konkrit di mana menyamakan eksistensi lain dengan Tuhan merupakan larangan. Seluruh kekuasaan dan kemampuan hanyalah milik Tuhan semata²⁴.

Di sisi lain, Nabi Muhammad merupakan utusan Allah yang diperintahkan untuk menyebarkan panji-panji ajaran Islam. Keagungan yang dimiliki Tuhan diibaratkan sebagaimana raja yang tidak perlu susah payah menyampaikan orasi di tengah masyarakat walaupun pada kenyataannya raja sangat mampu melakukannya. Sehingga, seorang utusan dikirim sebagai penyampai risalah yang memuat kehendak raja²⁵. Sebagaimana perumpamaan tersebut, maka kesaksian terhadap utusan Tuhan merupakan pernyataan yang tidak dapat dipisahkan dari syahadat tauhid. Segala yang disampaikan utusan-Nya bersifat mutlak kebenarannya sebagaimana kebenaran akan perintah dan larangan Tuhan.

Apabila ditelaah lebih dalam, setiap bagian syahadat memiliki dua rukun yang hendaknya dipenuhi. Syahadat tauhid memiliki rukun peniadaan dan penetapan. Peniadaan di sini bermakna bahwasannya tidak ada keberadaan yang setara dengan Tuhan. Posisi tersebut kemudian digenapi oleh pengecualian Allah. Hal ini mengindikasikan bahwasanya Allah merupakan satu-satunya entitas di mana seluruh makhluk hendaknya tunduk. Peningkaran terhadap rukun peniadaan membawa pada risiko kekafiran dan peningkaran terhadap rukun penetapan membawa dampak pada kewajiban mematuhi seluruh kuasanya. Dapat dipahami juga bahwasanya langkah pertama dari syahadat, yaitu pembebasan terhadap kesyirikan, kemudian mempercayai Tuhan beserta seluruh implikasinya²⁶. Implikasi syahadat yang dimaksud tidak dapat terlepas pula dari adanya credo terhadap otoritas hukum yang menaunginya²⁷.

Sosok Allah yang diikrarkan dalam kalimat syahadat merupakan entitas yang maha atas segala-galanya. Allah merupakan Dzat yang komprehensif dan agung, sehingga pernyataan peniadaan Tuhan meliputi pengertian yang luas. *La Khaliqa Illallah* (Tidak Ada Yang Maha Pencipta Kecuali Allah), *La Raziqa Illallah* (Tidak Ada Yang Maha Memberi Rezeki Kecuali Allah), *La Hafizab Illallah* (Tidak Ada Yang Maha Memelihara Kecuali Allah), *La Mudabbira Illallah* (Tidak Ada Yang Mengelola Kecuali Allah), *La Malika Illallah* (Tidak Ada Yang Maha Memiliki Kecuali Allah, Tidak ada Yang Maha merajai Kecuali Allah), *La Waliya Illallah* (Tidak Ada Yang Maha Memimpin Kecuali Allah), *La Hakima Illallah* (Tidak Ada Yang Maha Menentukan Aturan

²⁴Johariyah, "SYAHADAT MEMBANGUN VISI DAN MISI KEHIDUPAN."

²⁵Thohir bin Sholih Al-Jazairi, *Al-Jawabir Al-Kalamiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.).

²⁶Johariyah, "SYAHADAT MEMBANGUN VISI DAN MISI KEHIDUPAN."

²⁷Jumarni dan Fajar, "TEORI SYAHADAT DAN TEORI EKSISTENSI HUKUM ISLAM DALAM UPAYA LEGISLASI HUKUM ISLAM DI INDONESIA," *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (Juni 2024): 1, <https://doi.org/10.30863/as-hki.v6i1.5228>.

Kecuali Allah), *La Ghayata Illallah* (Tidak Ada Yang Maha Menjadi Tujuan Kecuali Allah), dan *La Ma'buda Illallah* (Tidak Ada Yang Maha Disembah Kecuali Allah)²⁸.

Syahadat rasul memiliki rukun hamba dan utusan. Keduanya bertujuan menghindarkan unsur merendahkan dan melebih-lebihkan pada Muhammad. Melebih-lebihkan yang dikehendaki, yaitu realitas bahwasanya Muhammad merupakan sosok yang sama dengan manusia yang lain. Diciptakan melalui proses yang serupa, hidup sebagaimana manusia pada umumnya, dan tidak abadi sebagaimana sifat makhluk-Nya. Merendahkan yang dimaksud, yaitu kendati Muhammad merupakan manusia secara biologis, Nabi Muhammad merupakan utusan yang dipilih Allah untuk menyebarkan kabar gembira bagi yang menyambutnya dengan hangat serta mengimaninya dan memberikan ancaman yang pedih bagi yang mengingkarinya. Dalam satu perspektif Muhammad merupakan manusia biasa dan dalam perspektif yang lain Nabi Muhammad merupakan manusia pilihan.

Selain rukun syahadat serta makna dibaliknya, syahadat memiliki beberapa syarat. Terdapat tujuh syarat syahadat tauhid: Pertama, memahami makna dan maksud syahadat. Kedua, meyakini kandungan makna syahadat. Ketiga, menerima kandungan dan konsekuensi syahadat. Keempat, tunduk dan patuh dengan kandungan syahadat. Kelima, kejujuran dan pembeneran akan syahadat. Keenam, ikhlas dan memurnikan Tuhan dari persekutuan. Ketujuh, mencintai syahadat berikut konsekuensinya.

Sementara itu, terdapat enam syarat dalam syahadat rasul: Pertama, mengakui kerasulan Nabi Muhammad. Kedua, mengucapkan syahadat rasul dan mengikrarkan dengan hati. Ketiga, memenuhi seluruh perintah dan meninggalkan larangannya. Keempat, membenarkan segala apa yang dikabarkan Nabi Muhammad. Kelima, mencintai utusan-Nya. Keenam, mendahulukan sabdanya atas seluruh pendapat yang ada terkait kehendak Tuhan²⁹.

Setiap pengikraran tidak bisa dilepaskan dari perkara-perkara yang dapat membatalkan ikrar tersebut. Syahadat sendiri memiliki hal-hal yang dapat menganulirnya. Sa'id Hawwa menyebutkan beberapa perkara yang membatalkan syahadat, di antaranya:

1. Bergantung kepada selain Allah
2. Tidak mengakui bahwa semua nikmat lahir maupun batin merupakan karunia-Nya
3. Beramal dengan tujuan selain Allah
4. Menghalalkan dan mengharamkan yang mana seyogianya merupakan hak prerogatif Tuhan
5. Taat secara mutlak kepada selain Allah dan Rasul-Nya

²⁸Karim, "MEMA'NAI SYAHADATIN DAN KEUTAMAANNYA DALAM KEHIDUPAN."

²⁹Johariyah, "SYAHADAT MEMBANGUN VISI DAN MISI KEHIDUPAN."

6. Tidak menegakkan hukum Allah
7. Membenci Islam baik seluruh ataupun sebagiannya
8. Mencintai kehidupan dunia melebihi akhirat atau menjadikan dunia segalagalanya
9. Memperolok-olok Alquran dan Sunnah
10. Tidak beriman dengan Al-Quran dan Sunnah
11. Tidak beradab dalam bergaul dengan Nabi Muhammad
12. Menyekutukan Allah
13. Menyatakan bahwasannya makna yang tersirat dari suatu ayat bertentangan dengan makna yang tersurat
14. Memungkiri salah satu nama, sifat, dan perilaku Allah
15. Menolak salah satu sifat Rasulullah SAW yang telah ditetapkan oleh Allah
16. Mengkafirkan orang islam atau menghalalkan darahnya
17. Melakukan syirik seperti melakukan ibadah karena ingin mendapat pujian. Syirik kecil tidak membatalkan dua kalimah syahadah secara menyeluruh, tetapi membatalkan dua kalimah syahadah dalam perbuatan itu saja.
18. Mencari segala sesuatu tidak berdasarkan atas harapan rida Allah³⁰.

Beberapa segmentasi syahadat yang telah dipaparkan pada ujungnya mengarah pada implikasi syahadat seara sosial. Menurut Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, syahadat mengandung makna kesadaran atau penyadaran diri (*cognisance*) terhadap keberadaan Tuhan. Sebab, pengetahuan mengenai keberadaan Allah, dapat diperoleh melalui tiga sumber utama, yaitu tanda-tanda tekstual yang termanifestasi dalam realitas kosmik, teks ilahiah yang mencakup Al-Qur'an dan Hadits, serta penalaran rasional. Syahadat merupakan bentuk pengakuan eksistensial terhadap perkara-perkara tersebut.

Selain pembacaan terhadap imanensi Tuhan, al-Ghazali menyatakan adanya dimensi ganda dalam teks keagamaan, yaitu dimensi lahiriah atau eksoterik dan batiniah atau esoterik. Kedua dimensi tersebut berjalan beriringan dan melengkapi guna mengungkap makna keilahian yang agung. Oleh karenanya, syahadat tidak dapat berhenti sebatas pernyataan lisan melainkan pada kesadaran transendental yang mengantarkan manusia pada penyaksian hakikat ketuhanan (*kaasyf*)³¹.

Serupa dengan perspektif eksistensial syahadat menurut al-Ghazali, Ali Syari'ati bahkan menempatkan syahadat sebagai Syahadah sebagai cara pandang (*worldview*) dan cara hidup (*way of life*). Menurut Syari'ati, syahadat tauhid bermakna peniadaan berhala ideologis, pembebasan manusia, tanggung jawab etis, dan urgensi praktik sosial. Kerangka ini memosisikan syahadah menjadi etos pembebasan dan prinsip praksis

³⁰Karim, "MEMA'NAI SYAHADATIN DAN KEUTAMAANNYA DALAM KEHIDUPAN."

³¹Hasanuddin Chaer dkk., "Discourse on the Extended Meaning of Shahada: A Cognitive-Pragmatic Approach," *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 1 (Juni 2024): 1, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.13>.

yang menuntun perilaku personal dalam transformasi sosial. Semangat syahadat hendaknya hadir dalam setiap perilaku dan perbuatan yang terjadi dalam hidup bersosial. Alhasil performatif syahadat hadir dalam segala macam urusan, baik urusan duniawi maupun di akhirat kelak³².

Terdapat tiga dimensi utama dalam syahadat. Pertama, dimensi epistemik di mana syahadat merupakan persaksian tanda-tanda Tuhan yang ada di realitas semesta sehingga mendorong kritik terhadap ketidakadilan sosial dan struktural. Kedua, dimensi etis-asketik yang menuntut pembersihan diri dari berhala hawa nafsu dan pengkultusan terhadap apa pun selain Allah yang nantinya melahirkan individu yang bertanggung jawab. Ketiga, dimensi sosial-praksis di mana syahadat berperan sebagai panggilan aksi sosial transformatif yang meliputi amar makruf nahi mungkar, pembelaan terhadap kaum tertindas, serta keterlibatan etis dalam perubahan sosial.

Peran performatif syahadat memiliki kesamaan prinsip dengan konsep syahadat mastniyah dan syahadat mufradah oleh Mahmud Thaha. Syahadat matsniyah adalah syahadat tauhid dan rasul. Sementara syahadat mufradah adalah syahadat tauhid itu sendiri. Syahadat Matsniyah berfungsi sebagai deklarasi keislaman. Sedangkan Syahadat Mufradah merupakan pengakuan eksistensi ketuhanan. Kedua konsep ini diutarakan berdasarkan cakupan ukurannya. Syahadat matsniyyah merupakan dasar hukum dalam kehidupan manusia. Nilai yang menjadi tujuan capaian dalam proses kehidupan manusia terkandung dalam syahadat mufrodah³³. Akan tetapi di sisi lain, nantinya performatif Austin akan memiliki keterbatasan dalam dimensi ontologis eksistensial-transenden yang bersifat vertikal.

Latar Belakang dan Pemikiran Reformatif J. L. Austin

Dalam kerangka historis, pembahasan seputar filsafat dan bahasa mencapai titik puncaknya pada awal abad 20. Para pembesar filsafat analitik seperti G. E. Moore (1873-1958), Bertrand Russell (1872-1970), dan Ludwig Wittgenstein (1889-1951), mengerahkan seluruh tenangnya pada pandangan bahwasanya kebenaran makna hanya terletak pada adanya hubungan dengan kenyataan. Pendekatan yang semacam ini dikenal dengan kebenaran korespondensi. Ayer dengan pendekatannya yang lebih humanis, berusaha mengkritik pandangan kaku para ahli tata bahasa dengan memperhatikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (*ordinary language*). Austin memandang

³²Muhammad Sidik Abdul Karim, Munir, dan Ayi Rahman, "Syahadah sebagai Pandangan Hidup Perspektif Ali Syariati," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (Januari 2023): 1, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.472>.

³³Radea Yuli Ahmad Hambali dan Dedi Slamet Riyadi, "Syahadat sebagai Jalan Spiritual (Analisis terhadap Nazham-Nazham Sayyid Umar Bin Ismail Bin Yahya)," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (Januari 2022): 204–20, <https://doi.org/10.15575/saq.v6i2.16741>.

bahwasanya terdapat bahasa yang tidak hanya sibuk pada urusan benar atau salah melainkan pada implikasi di baliknya terhadap realitas³⁴.

Austin merupakan salah satu figur sentral dalam perkembangan filsafat analitik, khususnya melalui perannya di Lingkaran Oxford. Meskipun karya tertulisnya relatif sedikit, pengaruhnya tetap besar karena kapasitas intelektual dan metode filsafatnya yang orisinal. Publikasi populernya antara lain, yaitu *Philosophical Papers* (1961), *How to Do Things with Words* (yang menjadi salah satu rujukan primer dalam riset ini) (1962), dan *Sense and Sensibilia* (1962). Uniknya, John Searle berkomentar bahwasanya daya pengaruh Austin banyak muncul melalui perkuliahan dan diskusi informal yang melibatkan mahasiswa maupun koleganya³⁵.

Salah satu ciri khas Lingkaran Oxford, yaitu absennya manifesto atau doktrin yang baku. Alih-alih mengikuti analisis matematis yang diwariskan Bertrand Russell, para filsuf Oxford menekankan kajian terhadap penggunaan sehari-hari bahasa. Fokus mereka bukan pada linguistik murni melainkan pada karakter logis dari ekspresi bahasa dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menandai pergeseran dari aliran positivisme-logis yang membatasi makna hanya pada tuturan deskriptif. Austin dan rekan-rekannya menolak pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi yang jauh lebih luas³⁶.

Pandangan Austin terkait dimensi performatif bahasa salah satunya termaktub dalam kuliah-kuliahnya yang dikumpulkan dalam satu buku berjudul *How to Do Things with Words* yang dipublikasikan pada tahun 1962 melalui tangan editor James Opie Urmson (1915-2012). Buku tersebut terbagi dalam dua pembahasan utama. *Lecture I* hingga *Lecture IV* berisi kegelisahan akademis Austin dengan membedakan antara ujaran deskriptif dan performatif. Enam kuliah sisanya merupakan *Speech Act Theory* Austin yang hadir sebagai bentuk jawaban atas permasalahan dalam ujaran performatif.

Austin memulai dari asumsi klasik bahwa pernyataan selalu berkuat pada benar dan salah, sehingga fungsi kalimat dianggap hanya deskriptif. Kenyataannya, terdapat banyak kalimat yang secara gramatikal tidak fokus pada benar ataupun salah melainkan pada performa atau tindakan yang dihasilkan. Contoh yang diberikan Austin, yaitu kalimat "Saya namakan kapal ini Elizabeth". Kalimat tersebut tidak berbicara apakah nama tersebut

³⁴Abel Kristofel Aruan, "Surat Jerami di Meja Austin: Penggunaan Speech Act Theory sebagai Usaha Pembacaan Efektif Ujaran Performatif dalam Surat Yakobus," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (Desember 2016): 2, <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i2.43>.

³⁵Antonius Widyarsono, "Bahasa dan Kebenaran menurut John Langshaw Austin," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 2 (Oktober 2013): 2, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.104>.

³⁶Widyarsono.

benar atau salah melainkan pada relitas sebuah kapal yang tidak bernama menjadi kapal yang disebut dengan nama Elizabeth³⁷.

Sehingga, terdapat sebuah kesimpulan sementara terkait pembagian kalimat. Macam pertama disebut kalimat deskriptif yang berfokus pada benar atau salah sebagaimana berbagai contoh yang telah disebutkan sebelumnya. Macam kedua, yaitu kalimat performatif yang berfokus pada performa dan aktualisasi dalam sebuah tindakan. Validitas dari performatif, yakni bahagia dan tidak bahagia.

Terdapat tiga kategori syarat dalam ujaran performatif. Pertama, syarat kovensi. Syarat kovensi meliputi kesahihan prosedur secara sosial dan pelaku dan pelaku performa merupakan individu yang berada dalam situasi yang tepat. Kedua, syarat pelaksanaan. Syarat pelaksanaan mencakup kebenaran secara prosedural dan kelengkapan prosedural. Ketiga, syarat ketulusan. Ketulusan berarti pelaku memiliki keselarasan antara perasaan, pikiran, niat serta pelaku menjalankan konsekuensi ucapannya³⁸.

Dapat kita asumsikan sebuah kasus dengan ucapan “saya berjanji menemuimu besok”. Pertama, janji tersebut hendaknya diucapkan oleh orang yang memang layak berjanji dan dalam keadaan sadar serta mampu untuk berjanji. Kedua, ketika mengucapkan janji pengucap hendaknya menjelaskan detail terhadap yang dijanjikan, seperti waktu, tempat, dan atribut-atribut lain, guna memperjelas maksud ucapan. Ketiga, individu yang berjanji seyogianya memiliki kesadaran dalam pikiran dan perasaan terhadap janji yang dilontarkannya serta memenuhi janji tersebut.

Jika syarat konvensi atau prosedural gagal, maka disebut dengan *misfire*. Perihal ini membawa implikasi pada kegagalan performa ujaran secara mutlak. Kegagalan syarat konvensi disebut dengan *misinvocation* di mana dapat dikatakan prosedur tidak sah (*non-plays*) atau tidak relevan (*misapplication*). Sementara itu, kegagalan syarat pelaksanaan disebut *misexecution*. Adakalanya prosedur tersebut tidak (*flaws*) dan adakalanya prosedur tersebut tidak lengkap (*hitches*).

Apabila ternyata syarat ketiga yang gagal, maka disebut *abuses* atau kegagalan secara aksiologis. Perkara ini tidak membatalkan performa tindakan, hanya saja performanya menjadi tidak maksimal atau bermasalah secara nilai. Niat, perasaan, dan pikiran yang tidak sesuai disebut dengan *insincerities* atau berpura-pura. Sementara absennya tindak lanjut sebagai konsekuensi ucapan diistilahkan dengan *non-fulfilments*³⁹.

Dalam perincian keberhasilan dan kegagalan performatif, terdapat dimensi karakter sekuler-sosiologis. Dari teori inilah yang nantinya akan berbenturan keras dengan dimensi vertikal teks agama sebagaimana dalam bagian analisis. Karakter

³⁷ Austin, *How to Do Things with Words*.

³⁸ Austin.

³⁹ Austin.

sekuler tersebut dapat dilihat dalam validitas ujaran Austin yang sepenuhnya digantungkan pada implikasi sosialnya saja. Padahal, syahadat sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, memiliki beban teologis yang meletakkan pengucapnya pada relasi horizontal dan vertikal.

Sementara secara struktural, kalimat performatif berdasarkan struktur dan kekuatannya dibagi menjadi dua. Pertama, performatif eksplisit yang menyatakan performa secara langsung seperti “Aku berjanji akan tiba di sana besok malam”. Struktur eksplisit merupakan bentuk terkuat secara performatif menimbang dinyatakan oleh sudut pandang orang pertama dan susunan kalimat aktif. Kedua, performatif implisit, yaitu kalimat deskriptif yang mengandung konsekuensi performatif. Misalnya, kalimat “Aku akan tiba di sana jam 5 sore”. Secara sekilas, kalimat tersebut hanyalah pernyataan kedatangan seseorang tanpa indikasi janji. Supaya kalimat deskriptif tersebut memiliki performa, maka harus memenuhi syarat-syarat, di antaranya: mood gramatikal (pernyataan, perintah, pertanyaan), konotasi dan nada suara, adverbial (kata keterangan), adanya kata penghubung, penjelasan melalui bahasa tubuh serta konteks dan posisi pembicara.

Secara sekilas sebenarnya batas antara ujaran performatif dan deskriptif menjadi kabur. Ujaran performatif dapat membahas benar-salah dan ujaran deskriptif sebenarnya juga membutuhkan konteks sosial. *Tenses simple present*, sudut pandang orang pertama, dan diksi performatif memungkinkan terdapat dalam ujaran deskriptif. Begitu pula sebaliknya, ujaran performatif dapat dinyatakan secara implisit. Bahkan syarat-syarat dalam kalimat deskriptif memiliki kemiripan dengan ujaran performatif, yaitu *entailment* (keterkaitan logis antara pernyataan dan fakta), *implication* (makna tersirat dan keyakinan kebenaran), dan *presupposition* (praduga atau apersepsi)⁴⁰.

Menjawab permasalahan tersebut, Austin menawarkan solusi dengan tolok ukur beragam, yang meliputi tata bahasa, kosakata, otoritas pembicara, konvensi sosial, dan Asimetris Pembicara (perbedaan kesan dampak ucapan antara orang pertama dan orang ketiga dalam konteks sosial). Dalam ranah teoritis, J. L. Austin kemudian menawarkan kerangka *speech act theory* dalam upaya mengatasi ambiguitas klasifikasi terkait.

Terdapat tiga pilar utama dalam *speech act theory*, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lokusi merupakan ujaran utuh secara linguistik yang terdiri dari *phonetic act* (menghasilkan bunyi), *phatic act* (kesesuaian bunyi dengan kosakata) dan *rhetic act* (kata yang diucapkan dalam konteks tertentu). Ilokusi merupakan tindakan di balik ujaran dengan adanya unsur daya doktrin (*illocutionary force*) yang mempengaruhi pendengar. Berdasarkan fungsinya, ilokusi dibagi menjadi lima kategori. Klasifikasi tersebut sebenarnya bersifat *fluid* atau dapat tumpang tindih (seperti adanya ujaran yang memiliki beberapa fungsi). Pembagian tersebut antara lain:

⁴⁰ Austin.

1. *Verdictives*, yaitu fungsi pemberian putusan atau penilaian.
2. *Exercitives*, yaitu fungsi pelaksanaan kekuasaan atau pemberian perintah.
3. *Commissives*, yaitu fungsi pernyataan komitmen atau janji.
4. *Behabitives*, yaitu fungsi pernyataan sikap sosial atau reaksi emosional.
5. *Expositives*, yaitu fungsi penjelasan atau pengorganisasiran percakapan.

Sementara perlokusi merupakan aktualisasi dari ilokusi atau dapat disebut sebagai efek pada pendengar. Supaya mempermudah dalam membedakan antara ilokusi dan perlokusi, perlu digarisbawahi bahwasannya ilokusi merupakan aksi yang disengaja dan terkonvensi. Sementara perlokusi merupakan konsekuensi, implikasi, dan aktualisasi dari ilokusi. Selain itu, pernyataan deskriptif cenderung berfokus pada lokusi. Di sisi lain, ujaran performatif cenderung menitikberatkan pada ilokusi. Perlokusi merupakan dampak dari keduanya⁴¹.

Terdapat sebuah ujaran “Saya berjanji akan memberimu uang.” Lokusi ujaran tersebut, yaitu struktur kalimat itu sendiri. Ilokusi kalimat tersebut, yaitu perjanjian dalam memberikan uang yang termasuk dalam fungsi *commissives*. Sementara perlokusinya, yaitu efek harapan, keyakinan, dan kepercayaan pendengar terhadap janji akan pemberian uang.

Dalam perkembangannya, John R. Searle menyempurnakan dan mensistematisasikan teori performatif Austin dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Salah satunya, yaitu pembagian Searle terkait ilokusi berdasarkan titik ilokusi dan arah kecocokan menjadi 5. Klasifikasi yang demikian dinilai lebih sistematis dan dapat diterapkan dengan lebih baik. Pengelompokan tersebut, di antaranya:

1. Representatif yang bertujuan untuk menyatakan keadaan dunia seperti yang diyakini pembicara. Arah kecocokannya adalah kata-ke-dunia (word-to-world), di mana kata-kata harus sesuai dengan kenyataan. Contohnya seperti menegaskan, menyatakan, atau menyimpulkan.
2. Direktif yang berfungsi membuat pendengar melakukan sesuatu. Arah kecocokannya, yaitu dunia-ke-kata (world-to-word), di mana dunia harus diubah agar sesuai dengan kata-kata. Contohnya di antaranya, yaitu meminta, memerintah, atau menyarankan.
3. Komisif yang bermaksud mengikatkan pembicara pada tindakan di masa depan. Arah kecocokannya, yaitu dunia-ke-kata (world-to-word), di mana pembicara akan mengubah perilakunya agar sesuai dengan kata-katanya. Misalnya, ungkapan berjanji, bersumpah, atau menawarkan.

⁴¹ Austin.

4. Ekspresif yang bermakna pengungkapan keadaan psikologis pembicara. Arah kecocokannya, yaitu tidak ada, karena tujuannya bukan untuk membuat kata-kata sesuai dengan dunia atau sebaliknya. Beberapa diksi fungsi ekspresif, seperti meminta maaf, berterima kasih, atau mengucapkan selamat.
5. Deklaratif: Bertujuan menciptakan kenyataan baru hanya dengan mengucapkannya. Tindakan itu sendiri mengubah dunia. Arah kecocokannya, yaitu kata-ke-dunia dan dunia-ke-kata secara bersamaan. Contohnya, yaitu menyatakan perang, memecat seseorang, atau membaptis⁴².

Melalui penjabaran yang diperluas oleh Searle, peran syahadat tetap jatuh pada fungsi horizontal saja. Artinya, syahadat tidak dapat digunakan untuk membaca realitas transenden. Hal ini dapat dibuktikan melalui kategori deklaratif yang menuntut otoritas institusional manusiawi (*institutional facts*). Seorang pemimpin dapat memecat anak buahnya sebab memiliki otoritas sosial yang dikonvensikan. Namun, tidak ada otoritas manusia yang berhak menyatakan sah atau tidaknya syahadat seseorang dalam lingkup teologis. Hal ini menandai adanya jurang ontologis yang memisahkan antara otoritas manusia dan otoritas Tuhan.

Dengan demikian, *speech act theory* J. L. Austin tidak hanya berfungsi sebagai latar historis dan konseptual, melainkan menjadi kerangka operasional dalam menganalisis kalimat syahadat. Dalam kerangka ini, syahadat dipahami sebagai ujaran yang memiliki dimensi lokusi berupa struktur verbal persaksian, dimensi ilokusi berupa deklarasi iman yang mengikat subjek pada komitmen eksistensial dan religius, serta dimensi perlokusiner berupa transformasi identitas, orientasi hidup, dan relasi sosial-keagamaan pengucapnya. Pembedaan antara ujaran konstatif dan performatif memungkinkan syahadat dibaca bukan semata sebagai proposisi teologis yang dapat diuji secara benar-salah, melainkan sebagai tindakan simbolik-religius yang menciptakan realitas baru bagi subjek.

Kerangka terkait, sekali lagi, menyingkap keterbatasan ontologis teori Austin yang berakar pada horizon sekuler-sosiologis, sehingga tidak sepenuhnya mampu menjangkau dimensi transendental yang melekat dalam syahadat sebagai deklarasi iman. Kerangka inilah yang selanjutnya digunakan untuk membaca secara kritis posisi syahadat dalam persimpangan antara otoritas sosial, dimensi institusional, dan relasi transendental manusia dengan Tuhan.

Analisis Dimensi Performatif dalam Syahadat

Syahadat merupakan bentuk ujaran yang tidak semata-mata mendeskripsikan bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad merupakan utusan-Nya.

⁴² Searle, *Speech Acts*.

Syahadat merupakan gerbang masuk setiap individu ke dalam agama Islam. Dengan kesaksian syahadat, seseorang mendapatkan beban hukum (*mukallaf*) berupa syariat Islam sekaligus legitimasi teologis untuk melaksanakan seluruh proses ibadahnya. Tanpa kehadiran syahadat, tidak sah ibadah seseorang, sebaik apa pun ia melakukannya dengan kesempurnaan formal. Pada titik ini, problem filosofis yang muncul, yaitu reduksi transformasi ontologis menjadi tindak linguistik semata. Realitasnya, terdapat dimensi metafisis dan eksistensial yang melampaui horizon kebahasaan.

Dalam perspektif J. L. Austin, syahadat sangat layak menempati kategori ujaran performatif yang mengandung implikasi tindakan di dalamnya. Validitas syahadat seseorang tidak semata-mata bergantung pada struktur kalimatnya, melainkan pada kondisi pengucapan serta tindak kewajiban dan larangan yang menyertainya. Seseorang yang mengucapkan syahadat, namun melakukan hal yang dilarang syariat dan meninggalkan kewajiban yang telah diperintahkan, termasuk dalam kategori tidak bahagia (*infelicitous*) dalam sudut pandang Austin. Dalam terminologi keagamaan, kondisi ini dikenal dengan istilah fasik. Bahkan, ketika tindakan kefasikan tersebut melampaui batas tertentu, individu muslim tersebut dapat dikategorikan sebagai murtad. Namun, kendati demikian, di sini muncul ketegangan konseptual antara *illocutionary force* dan *perlocutionary effect*. Artinya, sejauh mana kegagalan praksis etis dapat membatalkan kekuatan ilokusioner syahadat, dan sejauh mana keberhasilan performatif dapat direduksi pada efek sosial semata.

Enam syarat keberhasilan ujaran performatif yang diajukan Austin dapat ditemukan secara utuh dalam praktik pengucapan syahadat. Seseorang yang mengucapkan syahadat disyaratkan berada dalam posisi pengucapan yang tepat, melafalkan kalimat secara benar dan jelas, menyatakannya dengan sepenuh kesadaran, menyelaraskan niat, pikiran, dan kehendak, serta menjalankan seluruh konsekuensi normatif dari persaksian tersebut. Apabila syarat prosesi ini tidak terpenuhi, misalnya dengan mengucapkan kalimat syahadat secara tidak tepat atau tanpa kesadaran, maka performa syahadat mengalami kegagalan substansial dan berujung pada penolakan mutlak. Relasi antara niat (*niyyah*) dan *felicity conditions* menjadi problem filosofis krusial. Hal ini disebabkan esensi niat bersifat batiniah dan transenden, sementara *felicity conditions* Austin beroperasi dalam kerangka sosial-empiris yang menuntut verifikasi eksternal.

Kegagalan tersebut membawa implikasi bahwa syahadat tidak lagi berfungsi sebagai kalimat performatif, melainkan tereduksi menjadi kalimat deskriptif semata. Padahal, penjabaran makna syahadat yang telah dikemukakan sebelumnya, ditambah pemaknaan sosial oleh al-Ghazali dan Ali Syari'ati, sama sekali tidak menempatkan syahadat dalam kerangka benar-salah proposisional. Kekosongan makna dalam praktik syahadat

merupakan salah satu kritik yang dapat diarahkan kepada setiap muslim yang tidak mampu menjalankan konsekuensi dari persaksiannya. Pernyataan yang sakral ini tidak sepatutnya direduksi menjadi sekadar atribut simbolik dalam status ontologis seseorang. Di sinilah perbedaan antara *performativity* dan *sincerity condition* menjadi signifikan. Sebab, keabsahan syahadat tidak hanya bergantung pada keberhasilan prosedural, melainkan pada ketulusan iman yang melampaui verifikasi sosial.

Lebih lanjut, dalam kerangka *speech act theory*, syahadat mengandung unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi syahadat terletak pada struktur kalimat persaksian itu sendiri sebagaimana riwayat Ibnu Umar yang telah disinggung sebelumnya beserta pemaknaan linguistiknya. Ilokusi syahadat terletak pada tindakan persaksian terhadap keesaan Tuhan dan kerasulan Nabi Muhammad sebagaimana penjelasan Mahmud Thaha mengenai syahadat mufradah dan matsniyah. Sementara perlokusi syahadat terwujud dalam implikasi sosial berupa diterimanya seseorang ke dalam komunitas Islam serta perubahan orientasi hidupnya. Namun, pembacaan ini cenderung aplikatif, sehingga diperlukan refleksi kritis mengenai penjelasan mekanisme tindak tutur akan transformasi ontologis yang dihasilkan oleh penutur.

Pada titik inilah terlihat secara jelas batas teoritik pendekatan Austin. Performatifitas Austin hanya mampu membaca syahadat dalam horizon sosial-horizontal dan gagal menjangkau dimensi transendental yang melekat dalam makna teologisnya sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali. Dengan demikian, Austin hanya dapat memotret syahadat sebagai ujaran performatif, tanpa mampu menembus kedalaman ontologisnya sebagai deklarasi iman. Keterbatasan ini juga tampak dalam ketergantungan Austin pada institusionalitas dan otoritas sosial dalam menentukan keberhasilan deklaratif. Sementara dalam konteks iman, otoritas transenden justru memegang peran fundamental.

Berdasarkan pembacaan ini, *speech act theory* J. L. Austin tidak hanya berfungsi sebagai latar historis dan konseptual, melainkan menjadi kerangka operasional dalam menganalisis kalimat syahadat. Dalam kerangka ini, syahadat dipahami sebagai ujaran yang memiliki dimensi lokusioner berupa struktur verbal persaksian, dimensi ilokusiner berupa deklarasi iman yang mengikat subjek pada komitmen eksistensial dan religius, serta dimensi perlokusioner berupa transformasi identitas, orientasi hidup, dan relasi sosial-keagamaan pengucapnya. Perbedaan antara ujaran konstatif dan performatif memungkinkan syahadat dibaca bukan semata sebagai proposisi teologis yang dapat diuji secara benar-salah, melainkan sebagai tindakan simbolik-religius yang menciptakan realitas baru bagi subjek. Kerangka ini sekaligus menyingkap keterbatasan ontologis teori Austin yang berakar pada horizon sekuler-sosiologis, sehingga tidak sepenuhnya

mampu menjangkau dimensi transendental yang melekat dalam syahadat sebagai deklarasi iman.

Berdasarkan klasifikasi fungsi ilokusi Austin, syahadat dapat ditempatkan dalam kategori *commissives*, yakni ujaran yang mengandung komitmen dan janji. Dengan mengucapkan syahadat, individu mengikat dirinya pada pengakuan ketuhanan dan kerasulan serta berkomitmen menjalankan seluruh titah-Nya. Selain itu, syahadat juga dapat dikategorikan sebagai *exercitives* dan *expositives*. Fungsi *exercitives* terletak pada pemberian otoritas eksistensial kepada diri sendiri untuk memasuki agama Islam, sementara fungsi *expositives* tampak dalam penegasan identitas ontologis seseorang sebagai muslim. Namun, klasifikasi ini menuntut refleksi kritis lebih lanjut mengenai relasi antara otoritas institusional dan otoritas transendental dalam membentuk validitas deklaratif.

Penetapan mutlak syahadat ke dalam ketiga kategori tersebut memerlukan klarifikasi kritis lebih lanjut. Performatifitas Austin cenderung hanya berhasil memotret syahadat sebagai fenomena sosial, namun gagal menangkap esensinya sebagai deklarasi ontologis yang bersifat eksistensial-transendental. Hal ini tampak dalam konsep *felicity conditions* yang menggantungkan keberhasilan ujaran pada validasi sosial. Padahal, tanpa kehadiran komunitas sosial sekalipun, syahadat yang diucapkan seseorang tetap sah di hadapan Tuhan. Di sini terlihat problem mendasar mengenai dilema institusionalitas sebagai syarat ontologis atau sekadar prasyarat sosiologis.

Di sisi lain, Austin menghindari pembahasan mendalam mengenai niat batin. Ucapan yang tidak dapat diverifikasi secara sosial cenderung dianggap tidak sah. Fokus teorinya tertuju pada tindakan eksternal, sehingga ketika syahadat dipahami sebagai fenomena yang memiliki dimensi eksternal dan internal sekaligus, *speech act theory* menemui keterbatasannya. Austin tidak memiliki instrumen konseptual untuk membaca syahadat sebagai tindakan *tashdiq* (pembenaran iman dalam hati dengan saksi Zat Transenden). Relasi antara *sincerity condition* dan *performativity* tetap menjadi problem terbuka dalam kerangka Austin.

Sebagai pembandingan, dalam klasifikasi John R. Searle, syahadat dapat dimasukkan ke dalam kategori *commissives* dan *declarations*. Kendati demikian, klasifikasi ini tetap mengalami kebuntuan serupa dengan pendekatan Austin. Syahadat tidak dapat direduksi menjadi fakta institusional belaka tanpa menyentuh dimensi teologisnya yang bersifat eksistensial-transendental. Celah inilah yang menjadi dasar kritik terhadap keterbatasan ontologis teori performativitas. Ambang batas penerapan performativitas Austin terletak pada kebutuhan akan saksi sebagai bukti sosiologis-horizantal, yang kemudian berbenturan dengan perspektif al-Ghazali dan Ali Syari'ati.

Al-Ghazali dan Ali Syari'ati menegaskan bahwa syahadat bukan sekadar persaksian verbal, melainkan komitmen eksistensial-transendental yang menuntut pembuktian melalui performa etis dan praksis keagamaan. Realitas yang terbentuk tidak berhenti pada individu, melainkan mengikatnya dalam komunitas iman. Perspektif teologis-transenden ini menjadi tumpul dalam analisis Austin yang membatasi realitas pada ranah sosial. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menafikan dimensi sosial, melainkan menegaskan pentingnya keseimbangan antara sumbu horizontal dan vertikal. Kendati demikian, pembacaan syahadat melalui lensa Austin tetap menemukan relevansinya dalam memahami fungsi sosial dan institusional syahadat.

Syahadat yang dibaca melalui lensa teologi analitik Islam berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian *speech act*. Syahadat menjadi contoh konkret penerapan ujaran performatif dalam konteks religius di luar tradisi umum filsafat analitik. Selain implikasi teoretis, pendekatan ini juga memiliki implikasi praktis dalam kajian kebahasaan keagamaan, khususnya dalam memahami relasi antara pernyataan iman dan pembuktian etis melalui tindakan pasca-ujaran performatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat syahadat tidak dapat dipahami sekadar sebagai pernyataan teologis yang bersifat deskriptif, melainkan sebagai ujaran performatif yang menciptakan realitas baru bagi subjek yang mengucapkannya. Melalui kerangka *speech act theory* yang dirumuskan oleh J. L. Austin dan dikembangkan oleh John R. Searle, syahadat dapat dibaca sebagai tindakan linguistik yang mengandung dimensi lokusiner, ilokusiner, dan perlokusiner. Dalam struktur ini, syahadat berfungsi sebagai deklarasi iman yang mengikat individu pada komitmen religius sekaligus menghasilkan transformasi identitas sosial-keagamaan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk membaca syahadat melalui pendekatan performativitas bahasa tercapai. Capaian ini tampak dalam kesimpulan akan syahadat yang tidak hanya mengandung proposisi teologis, tetapi juga merupakan tindakan simbolik yang membentuk relasi normatif antara individu, komunitas, dan sistem nilai keagamaan.

Namun demikian, analisis ini juga menyingkap keterbatasan ontologis teori performativitas Austin ketika diterapkan pada teks religius. Validitas ujaran dalam kerangka Austin bergantung pada konvensi sosial, otoritas institusional, dan verifikasi empiris, sementara syahadat memuat dimensi eksistensial-transendental yang tidak sepenuhnya dapat direduksi ke dalam horizon sosial tersebut. Perspektif teologis yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Ali Shariati menunjukkan bahwa syahadat merupakan komitmen iman yang melampaui mekanisme linguistik dan institusional, karena ia juga menyangkut relasi vertikal manusia dengan Tuhan. Atas urgensi demarkasi implementasi, temuan utama artikel ini menegaskan bahwa teori tindak tutur tetap relevan untuk membaca fungsi sosial dan institusional

syahadat, tetapi tidak cukup memadai untuk menjelaskan keseluruhan makna ontologisnya. Dengan kata lain, pendekatan performatif membuka ruang analisis baru dalam memahami bahasa keagamaan, sekaligus memperlihatkan batas epistemologis filsafat bahasa analitik ketika berhadapan dengan dimensi iman yang bersifat transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zakaria Muhyiddin an-Nawawi. *Arba'in An-Nawawiyah*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- “Arti kata saksi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 21 Agustus 2025. <https://kbbi.web.id/saksi>.
- Aruan, Abel Kristofel. “Surat Jerami di Meja Austin: Penggunaan Speech Act Theory sebagai Usaha Pembacaan Efektif Ujaran Performatif dalam Surat Yakobus.” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (Desember 2016): 2. <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i2.43>.
- Chaer, Hasanuddin, Ahmad Sirulhaq, Abdul Rasyad, dan Djamil Abduracman Malik. “Discourse on the Extended Meaning of Shahada: A Cognitive-Pragmatic Approach.” *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 1 (Juni 2024): 1. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.13>.
- Cheryl Mahmoud. “From Shahada to Akhirah’: British Female Muslim Reverts’ Journey through Islam. An Analysis of Language as a Marker of Islamic Identity.” 2014. https://www.academia.edu/3893301/From_Shahada_to_Akhirah_British_Female_Muslim_Reverts_Journey_through_Islam_An_Analysis_of_Language_as_a_Marker_of_Islamic_Identity.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2022.
- D. Anthony Miles. “Research Methods and Strategies Workshop: A Taxonomy of Research Gaps: Identifying and Defining the Seven Research Gaps.” *ResearchGate*, t.t. Diakses 10 April 2025. https://www.researchgate.net/publication/319244623_ARTICLE_Research_Methods_and_Strategies_Workshop_A_Taxonomy_of_Research_Gaps_Identifying_and_Defining_the_Seven_Research_Gaps.
- Daniyarti, Wiwi Dwi. “Konsep Syadahatain dan Konsekuensinya dalam Kehidupan.” *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.79>.
- Hambali, Radea Yuli Ahmad, dan Dedi Slamet Riyadi. “Syahadat sebagai Jalan Spiritual (Analisis terhadap Nazham-Nazham Sayyid Umar Bin Ismail Bin Yahya).” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (Januari 2022): 204–20. <https://doi.org/10.15575/saq.v6i2.16741>.

- Hanan, Abdul. "Hermeneutika Teologi; Telaah Makna Syahadat dalam Kitab 'Ta'limul Mubtadiin Fi 'Aqaid al-Din." *MASILE* 2, no. 1 (Juni 2021): 1.
<https://doi.org/10.1213/masile.v2i1.25>.
- J. L. Austin. *How to Do Things with Words*. Disunting oleh J. O. Urmson. Oxford: Oxford University Press, 1962.
- Johariyah, St. "SYAHADAT MEMBANGUN VISI DAN MISI KEHIDUPAN." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (Desember 2020): 2.
<https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.90>.
- Jumarni dan Fajar. "TEORI SYAHADAT DAN TEORI EKSISTENSI HUKUM ISLAM DALAM UPAYA LEGISLASI HUKUM ISLAM DI INDONESIA." *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (Juni 2024): 1. <https://doi.org/10.30863/as-hki.v6i1.5228>.
- Karim, Muhammad Sidik Abdul, Munir, dan Ayi Rahman. "Syahadah sebagai Pandangan Hidup Persfektif Ali Syariati." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (Januari 2023): 1. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.472>.
- Karim, Pangulu Abdul. "MEMA'NAI SYAHADATAIN DAN KEUTAMAANNYA DALAM KEHIDUPAN." *NIZHAMIYAH* 7, no. 2 (November 2017): 2.
<https://doi.org/10.30821/niz.v7i2.190>.
- Maha Ahmad Omar Alsamhori, Mona Izzat Seine, dan Zaid Khaled Al-Zuriqat. "Speech Acts as a Means of Influence and Social Interaction: Perspectives from Austin and Searle." *Journal of Posthumanism* 5, no. 3 (April 2025): 3.
<https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.771>.
- Minayanti, Wida, dan Muh Akbar Kurniawan. *Tindak Tutur Ilokusi pada Podcast Bocor Alus Politik "Pusing Akibat Makan Siang Gratis."* 7, no. 2 (Februari 2025): 12455–63.
<https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8287>.
- Napoleon M. Mabaquiao Jr. "Speech Act Theory: From Austin to Searle." *Augustinian* 19, no. 1 (2018): 1–1.
- Nugroho, Haura Salil Jinan Murdadlo Hirtsa. "TEORI PENGETAHUAN DAN KEBENARAN ILMIAH PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (Januari 2025): 1.
<https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art6>.
- Ramadhani, Fadillah. "Konsep Syahadat dalam Pandangan Ajaran Islam dan Kristen." *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (Desember 2022): 3.
<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.76>.
- Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press, 1969.
- Team, Almaany. "تعريف و شرح و معنى شهادة بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصر، الرائد، لسان العرب، القاموس المحيط - معجم عربي عربي

1 صفحة.” Diakses 21 Agustus 2025. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B4%D9%87%D8%A7%D8%AF%D8%A9/>.

Thohir bin Sholih Al-Jazairi. *Al-Jawahir Al-Kalamiyah*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.

Widyarsono, Antonius. “Bahasa dan Kebenaran menurut John Langshaw Austin.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 12, no. 2 (Oktober 2013): 2. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v12i2.104>.